



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 1561-1573

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya

Dian Deliana<sup>1✉</sup>, Erwin Purbosaputro<sup>2</sup>, Sunyoto<sup>3</sup>, Sujatmiko<sup>4</sup>, Suyamto<sup>5</sup>

(1) Universitas Muhammadiyah Karanganyar

(2) Universitas Muhammadiyah Karanganyar

(3) Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

(4) Universitas Muhammadiyah Karanganyar

(5) Universitas Muhammadiyah Karanganyar

Email: [delianadian@gmail.com](mailto:delianadian@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan penulisan karya ini yaitu untuk menyelidiki strategi dan tantangan dalam memperkuat identitas lokal melalui pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya dalam konteks globalisasi. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber terkait memperkuat identitas lokal melalui pariwisata dan pelestarian budaya dalam konteks globalisasi. Data diperoleh dari basis data akademik, perpustakaan daring, dan sumber-sumber terpercaya lainnya, kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam merumuskan wawasan dan rekomendasi terkait keberlanjutan budaya dan tradisi di era globalisasi. Hasil karya ini yaitu integrasi pelestarian budaya dalam pariwisata mendukung identitas lokal di era globalisasi melalui strategi pemahaman budaya dan teknologi. Kesadaran budaya sejak dini dan kerja sama lintas sektor penting untuk melestarikan keberagaman budaya bagi generasi mendatang. Kolaborasi efektif dan implementasi strategi yang tepat memungkinkan masyarakat untuk menjaga warisan budaya mereka. Strategi memperkuat identitas lokal melalui pariwisata mencakup pendekatan holistik terhadap budaya lokal, penerapan peraturan daerah, dan pemanfaatan teknologi informasi. Penggunaan platform digital dan media sosial diharapkan dapat mempromosikan keunikan budaya lokal secara global, sementara integrasi teknologi informasi mendukung pengalaman pariwisata yang autentik dan relevan. Tujuannya adalah agar sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak dalam melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Kata Kunci: *Globalisasi, Identitas Lokal, Pariwisata, Pelestarian Budaya*

## Abstract

The aim of writing this work is to investigate strategies and challenges in strengthening local identity through tourism development and cultural preservation in the context of globalization. This research method uses literature studies to collect and analyze sources related to strengthening local identity through tourism and cultural preservation in the context of globalization. Data was obtained from academic databases, online libraries and other trusted sources, then analyzed thematically to identify main themes in formulating insights and recommendations regarding the sustainability of culture and traditions in the era of globalization. The result of this work is the integration of cultural preservation in tourism to support local identity in the era of globalization through cultural and technological understanding strategies. Early cultural awareness and cross-sector cooperation are important to preserve cultural diversity for future generations. Effective collaboration and implementation of appropriate strategies enable communities to safeguard their cultural heritage. Strategies to strengthen local identity through tourism include a holistic approach to local culture, implementation of regional regulations, and use of information technology. The use of digital platforms and social media is expected to promote the uniqueness of local culture globally, while the integration of information technology supports authentic and relevant tourism experiences. The aim is for the tourism sector to become a driving force in preserving cultural heritage for future generations.

*Keyword: Globalization, Local Identity, Tourism, Cultural Preservation*

## PENDAHULUAN

Menurut amanat Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, salah satu tujuan utama dari pengembangan pariwisata adalah untuk mendorong pemerataan, memberikan kesempatan berusaha, serta memperoleh manfaat bagi seluruh masyarakat, baik secara lokal maupun nasional (Muamar et al., 2018; Oktaviarni, 2018; Rudy & Mayasari, 2019). Hal ini sejalan dengan visi bahwa pariwisata tidak hanya sekadar menjadi ajang bisnis, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan diri di kancah internasional dan menunjukkan kemampuan bersaing. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, tantangan yang dihadapi oleh pariwisata dalam mempertahankan identitas lokalnya semakin besar (Suci & Fathoni, 2023).

Dari sisi positif, globalisasi membawa berbagai kemajuan dalam industri pariwisata, seperti peningkatan jumlah wisatawan asing dan perkembangan infrastruktur pariwisata (Komuna et al., 2021). Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan ancaman terhadap keberlangsungan budaya lokal (Manurung et al., 2023). Misalnya, popularitas konser musik K-pop yang menggeser minat generasi muda terhadap kesenian tradisional seperti wayang. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal semakin terpinggirkan oleh budaya global yang serba modern. Tidak hanya itu, tantangan globalisasi juga terlihat dari

pergeseran preferensi wisatawan, di mana destinasi wisata modern seperti pusat perbelanjaan lebih diminati daripada destinasi budaya tradisional seperti museum. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata budaya harus berjuang ekstra keras untuk menarik minat para wisatawan.

Di tengah dinamika ini, strategi yang diperlukan untuk memperkuat identitas lokal melalui pariwisata di era globalisasi haruslah berbasis pada kearifan lokal. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah pengembangan pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi pariwisata mereka. Dengan melibatkan masyarakat lokal, diharapkan pariwisata dapat lebih menghormati dan memperkuat nilai-nilai budaya yang ada. Namun demikian, tantangan tidak berhenti di situ. Dalam menghadapi arus globalisasi, perlu adanya keseimbangan antara memenuhi tuntutan pasar global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang autentik.

Beberapa karya semisal yaitu Santoso et al., (2023) penekanan pada pentingnya Wawasan Nusantara dan Kearifan Lokal Nasional dalam mempertahankan identitas bangsa Indonesia serta membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi (Santoso et al., 2023). Ardiwidjaja, (2018) identifikasi bahwa penyelenggaraan wisata perdesaan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung program Nawacita dengan menekankan pentingnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada masyarakat lokal (Ardiwidjaja, 2018). Wulandari, (2024) ajakan untuk bersama-sama menjaga dan merayakan kekayaan budaya Indonesia guna memperkuat identitas nasional di era yang terus berkembang (Wulandari, 2024).

Novelty karya ini bahwa meskipun ada beberapa penelitian yang menyoroti pentingnya pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata dalam konteks identitas lokal, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara menyeluruh keterkaitan antara ketiga aspek tersebut serta tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi. Selain itu, Gap karya yaitu terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman tentang bagaimana pendekatan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi dalam konteks mempertahankan identitas lokal melalui pariwisata dan pelestarian budaya. Tujuan penulisan karya ini yaitu untuk menyelidiki strategi dan tantangan dalam memperkuat identitas lokal melalui pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya dalam konteks globalisasi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis secara sistematis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait lainnya yang berkaitan dengan memperkuat identitas lokal melalui pariwisata dan pelestarian budaya dalam konteks globalisasi.

Sumber data yang akan digunakan adalah literatur terkait dengan topik penelitian ini. Ini mencakup berbagai publikasi ilmiah, artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait lainnya yang membahas strategi dan tantangan dalam memperkuat identitas lokal melalui pariwisata dan pelestarian budaya. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini melibatkan pencarian secara sistematis menggunakan basis data akademik, perpustakaan daring, serta sumber-sumber informasi terpercaya lainnya.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis tematis. Data yang terkumpul dari studi literatur akan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan memperkuat identitas lokal melalui pariwisata dan pelestarian budaya dalam konteks globalisasi. Analisis ini akan membantu dalam merumuskan wawasan dan rekomendasi yang relevan untuk membangun identitas lokal yang kuat dan menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi dalam menghadapi tantangan globalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi pelestarian budaya dalam pengembangan pariwisata untuk memperkuat identitas lokal dalam menghadapi dampak globalisasi

Dalam konteks globalisasi, kita menghadapi ancaman yang semakin nyata terhadap keberlangsungan budaya dan tradisi lokal. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat telah menyebabkan berbagai budaya dan tradisi lokal terancam punah (Azizah & Putra, 2024; Sari et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penetrasi budaya asing yang dominan serta kurangnya kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan masyarakat. Salah satu faktor utama dalam mengancam keberlangsungan budaya lokal adalah dominasi budaya asing. Pengaruh budaya luar yang masuk secara besar-besaran sering kali menggeser perhatian dan minat masyarakat dari warisan budaya dan tradisi mereka sendiri (Amelia, n.d.). Contohnya, popularitas tren budaya pop seperti Gangnam Style lebih mudah diterima dan diikuti daripada pertunjukan tradisional seperti Jathilan atau permainan tradisional seperti dakon dan gobak sodor. Hal ini terutama terjadi

di kalangan anak-anak yang lebih terpapar dengan permainan komputer dan play station daripada kegiatan tradisional.

Selain itu, perubahan nilai dan norma dalam masyarakat juga mempengaruhi keberlangsungan budaya lokal. Nilai-nilai budaya seperti kerjasama, pengambilan keputusan secara musyawarah, dan empati sering kali terpinggirkan dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik. Ini bisa menjadi masalah serius karena nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal yang seharusnya dilestarikan. Selain faktor internal, globalisasi juga mempercepat pertukaran budaya di seluruh dunia. Hal ini bisa memiliki efek positif dalam memperkaya budaya, namun juga berpotensi mengarah pada homogenisasi budaya. Pertukaran budaya yang cepat ini bisa mengaburkan batas antara budaya-budaya yang berbeda dan menghasilkan budaya yang seragam dan komersial. Namun, di tengah dominasi budaya global, gerakan lokalitas budaya mulai muncul sebagai respons terhadap homogenisasi budaya yang dipacu oleh globalisasi. Gerakan ini menekankan pentingnya mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya lokal yang unik dan beragam. Ini bisa tercermin dalam upaya melestarikan bahasa, tradisi, kesenian, dan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian penting dari jati diri suatu masyarakat.

Julianty (2022) menggambarkan fenomena globalisasi sebagai sebuah proses di mana dunia semakin terhubung melalui pertukaran informasi, perdagangan, dan interaksi antar negara (Julianty, 2022). Dalam pandangannya, dampak yang ditimbulkan terhadap budaya dan tradisi lokal sangatlah signifikan. Julianty mencerminkan bagaimana globalisasi membawa perubahan yang mendalam dalam gaya hidup, preferensi konsumen, dan pengaruh budaya dari luar negeri yang semakin populer. Masyarakat cenderung mengadopsi budaya asing yang dianggap lebih menarik atau relevan dengan tren global, bahkan kadang mengabaikan nilai-nilai tradisional yang telah lama dijunjung tinggi. Dengan demikian, budaya lokal dapat terpinggirkan atau bahkan mengalami penurunan dalam keberadaannya. Dalam konteks teknologi, Julianty juga mengamati bahwa perkembangan teknologi, terutama internet dan media sosial, memainkan peran penting dalam penyebaran budaya global. Informasi dan tren dari berbagai belahan dunia dapat dengan cepat disebar dan diakses oleh masyarakat global, menggeser perhatian dari budaya lokal. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya yang ada, karena masyarakat lebih terpaku pada hal-hal yang bersifat global.

Widiansyah dan Hamsah (2018) mengemukakan pandangan yang mendalam tentang dampak globalisasi terhadap budaya dan tradisi lokal dalam karya mereka yang terkenal (Sari et al., 2022). Dalam pemikiran mereka, globalisasi bukanlah sekadar fenomena

ekonomi atau politik, tetapi juga fenomena yang merasuk ke dalam jantung budaya suatu masyarakat. Mereka menggambarkan bagaimana, seiring dengan kemajuan teknologi dan konektivitas yang semakin erat, budaya-budaya dari berbagai penjuru dunia berinteraksi secara intensif. Salah satu poin penting yang mereka tekankan adalah bahwa ketika budaya luar masuk ke dalam suatu masyarakat, pengaruhnya tidak hanya terbatas pada aspek permukaan seperti mode atau hiburan semata. Sebaliknya, pengaruh tersebut dapat merambah ke dalam pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai fundamental masyarakat tersebut. Sebagai contoh, mereka memperhatikan bagaimana konsumsi media dan barang-barang dari luar negeri dapat mempengaruhi cara masyarakat dalam suatu daerah memandang diri mereka sendiri dan budaya lokal mereka. Dalam konteks ini, Widiensyah dan Hamsah menyoroti risiko bahwa budaya dan tradisi lokal dapat terkikis atau bahkan hilang sama sekali di bawah tekanan globalisasi ini. Mereka menekankan bahwa keberagaman budaya adalah salah satu kekayaan terbesar manusia, dan kehilangannya akan merugikan seluruh umat manusia. Lebih jauh lagi, mereka memperingatkan bahwa homogenisasi budaya global dapat menyebabkan kehilangan identitas dan keunikan masing-masing masyarakat di seluruh dunia. Pentingnya melestarikan budaya dan tradisi lokal juga merupakan panggilan bagi tindakan nyata. Widiensyah dan Hamsah mendorong pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat sipil untuk aktif terlibat dalam upaya pelestarian budaya. Ini dapat dilakukan melalui promosi seni dan kerajinan tradisional, pengembangan pendidikan budaya di sekolah-sekolah, dan dukungan terhadap acara-acara budaya lokal.

Suradi (2018), seorang ahli budaya yang telah lama dikenal akan kepeduliannya terhadap pelestarian warisan budaya lokal, menyoroti dampak yang sangat signifikan dari globalisasi terhadap perubahan nilai-nilai dan pola pikir masyarakat (Fathoni & Wijayanti, 2023; Suradi, 2018). Dalam tulisannya, Suradi menegaskan bahwa fenomena globalisasi telah menyebabkan nilai-nilai tradisional yang melekat erat dalam budaya lokal seringkali terpinggirkan atau bahkan diabaikan secara keseluruhan karena dominasi budaya global yang lebih kuat. Suradi mencatat bahwa dalam era globalisasi ini, masyarakat seringkali tergoda untuk mengadopsi gaya hidup, mode pakaian, dan preferensi konsumsi yang berasal dari luar negeri, tanpa mempertimbangkan akar budaya dan tradisi lokal mereka sendiri. Hal ini menyebabkan penurunan kesadaran akan kekayaan budaya lokal serta hilangnya apresiasi terhadap warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Untuk menghadapi ancaman serius terhadap keberlangsungan budaya dan tradisi lokal akibat gelombang globalisasi yang terus menerus, Suradi menegaskan pentingnya membangun kesadaran dan kebanggaan akan identitas lokal. Dia menekankan bahwa melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan promosi budaya serta tradisi lokal, kita tidak

hanya dapat memperkuat jati diri kita sendiri, tetapi juga memperkaya warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Pemikiran tentang budaya yang disampaikan oleh Ningsih et al., (2022) menyoroti pentingnya memahami budaya sebagai suatu sistem yang kompleks dalam masyarakat. Budaya tidak hanya terbatas pada tata nilai, kepercayaan, dan perilaku, tetapi juga mencakup beragam aspek kehidupan manusia yang mencerminkan identitas suatu kelompok atau komunitas. Geertz menekankan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis atau terisolasi, melainkan sebuah sistem dinamis yang terus berinteraksi dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan sekitarnya. Budaya lokal merupakan cerminan dari kompleksitas masyarakat tempatnya berkembang. Misalnya, dalam budaya lokal, kita dapat menemukan ekspresi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, seperti cara berpakaian tradisional, upacara adat, dan kepercayaan religius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seorang antropolog lain yang penting untuk disebutkan adalah Margaret Mead, yang melakukan penelitian yang mendalam tentang budaya manusia di berbagai belahan dunia, menunjukkan keragaman budaya dan kompleksitas interaksi antara individu dan masyarakat. Budaya lokal tidaklah statis, melainkan senantiasa berubah dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini tercermin dalam penyesuaian dalam praktik keagamaan, tradisi kuliner, seni dan kerajinan, serta tatanan sosial yang terjadi seiring waktu. Sebagai contoh, dalam era globalisasi ini, budaya lokal sering kali terpengaruh oleh arus budaya global, yang dapat menghasilkan fenomena seperti sinergi budaya atau bahkan konflik identitas. Dalam konteks Indonesia, tokoh seperti Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia terkemuka, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mendokumentasikan keanekaragaman budaya di Indonesia. Melalui karya-karyanya, Koentjaraningrat membantu mengungkapkan kompleksitas budaya lokal di Indonesia, dari adat istiadat, kepercayaan, hingga tradisi kehidupan sehari-hari (Ningsih et al., 2022).

Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2003), pelestarian budaya tidak hanya sebatas aktivitas fisik untuk menjaga artefak atau tradisi saja, tetapi juga mencakup upaya melindungi, memelihara, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan warisan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Murdana (2019) yang menyatakan bahwa pelestarian adalah proses aktif dan sadar dalam mempertahankan serta memperkaya unsur-unsur budaya yang berasal dari suatu komunitas (Imran et al., 2022; Murdana, 2019). Menurut Koentjaraningrat (1984), pelestarian budaya melibatkan sistem besar yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dalam subsistem kehidupan masyarakat. Beliau menekankan bahwa budaya merupakan landasan masyarakat, diciptakan oleh dan tak

terpisahkan dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pelestarian budaya bukan hanya tentang menjaga agar sesuatu tidak punah atau bertahan lama, seperti yang diungkapkan oleh Imran et al. (2022), tetapi juga tentang memperkaya dan memperkuat identitas serta jati diri suatu bangsa. Lewis (1983) mengemukakan bahwa pelestarian budaya bukan semata-mata upaya melestarikan benda-benda atau tradisi, melainkan juga memiliki muatan ideologis yang mendorong untuk menguatkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Fahreza et al. (2022) yang menekankan bahwa pelestarian budaya adalah sebuah gerakan untuk mempertahankan akar budaya dan menghargai nilai-nilai historis yang membentuk suatu komunitas (Fahreza et al., 2022).

Hidayat (2020) menyoroti pentingnya mengembangkan kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas lokal dalam menghadapi ancaman globalisasi terhadap budaya dan tradisi lokal. Beliau mengajukan bahwa dengan menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan budaya serta tradisi lokal, kita dapat memperkuat jati diri kita dan meningkatkan penghargaan terhadap kekayaan budaya yang dimiliki (Sari et al., 2022). Sari et al. (2022) juga menambahkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting dalam melindungi dan melestarikan warisan budaya di era globalisasi yang semakin kuat (Sari et al., 2022). Rahmi (2016) menyoroti peran penting pemahaman terhadap kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata. Beliau menegaskan bahwa melalui pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal, kita dapat mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan memperkuat ikatan antara wisatawan dengan kekayaan budaya yang dimiliki suatu daerah. Pandangan ini juga dikuatkan oleh Prasetyo et al. (2021) yang menekankan bahwa pemahaman tentang kearifan lokal dapat menjadi dasar untuk membangun strategi pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat serta para wisatawan (Prasetyo et al., 2021).

George (2010) menyoroti bahwa setiap daerah memiliki kepentingan dalam memajukan daya tarik wisata karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Harirah et al., 2021). Begitu pula dengan Bullen & Love (2011) yang menekankan bahwa menjaga kearifan lokal juga merupakan investasi dalam melindungi aset-aset wisata yang dimiliki suatu daerah (Wazni et al., 2020). Dengan upaya bersama dan kesinambungan dalam pelestarian serta pengembangan budaya lokal, kita dapat menjaga keberagaman budaya yang kita miliki dan mewariskannya kepada generasi mendatang sebagai warisan berharga yang harus dilestarikan.

Dalam era globalisasi yang semakin meluas, tantangan pelestarian budaya lokal semakin mendesak. Data lapangan menunjukkan bahwa budaya dan tradisi lokal

menghadapi ancaman punah akibat berbagai faktor, termasuk dominasi budaya asing. Di tengah dinamika globalisasi ini, penting untuk memahami dampaknya terhadap budaya lokal. Teori-teori yang disampaikan oleh para pakar seperti Julianty, Widiensyah, Hamsah, dan Suradi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi budaya lokal. Pengaruh budaya asing yang lebih dominan cenderung menggeser perhatian dari budaya lokal yang unik, sementara teknologi mempercepat penyebaran budaya global.

Namun, ada harapan dalam integrasi pelestarian budaya dalam pengembangan pariwisata untuk memperkuat identitas lokal. Safril Mubah menawarkan strategi-strategi yang dapat dilakukan, seperti pemahaman falsafah budaya dan pemanfaatan teknologi informasi. Pengembangan pariwisata budaya dapat menjadi solusi potensial untuk memperkuat identitas lokal dan melindungi budaya lokal dari ancaman globalisasi. Pendidikan dan promosi budaya lokal dapat membantu masyarakat menghargai keunikan budaya yang dimiliki dan terlibat dalam upaya pelestarian budaya. Integrasi pelestarian budaya dalam pengembangan pariwisata menjadi penting. Melalui kolaborasi yang efektif dan implementasi strategi yang tepat, masyarakat dapat menjaga keberagaman budaya yang dimiliki dan mewariskannya kepada generasi mendatang sebagai warisan berharga yang harus dilestarikan.

Implikasi karya ini menyoroti pentingnya integrasi pelestarian budaya dalam pengembangan pariwisata untuk memperkuat identitas lokal di era globalisasi. Temuan menunjukkan bahwa budaya dan tradisi lokal menghadapi ancaman punah akibat dominasi budaya asing, perubahan sosial, dan teknologi yang cepat. Namun, dengan mengintegrasikan upaya pelestarian budaya dalam pengembangan pariwisata, serta memanfaatkan teknologi informasi dan meningkatkan pendidikan budaya sejak dini, masyarakat dapat menjaga keberagaman budaya yang dimiliki dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Kolaborasi menjadi kunci dalam pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi yang penting dalam upaya memperkuat.

#### Strategi memperkuat identitas lokal melalui pariwisata di era globalisasi

Dalam era globalisasi yang semakin meresap ke berbagai aspek kehidupan, memperkuat identitas lokal melalui sektor pariwisata menjadi sebuah tantangan yang mendesak. Pertumbuhan industri pariwisata yang pesat sering kali membawa dampak yang kompleks terhadap budaya dan identitas lokal suatu daerah (Hanief et al., 2018). Salah satu permasalahan utamanya adalah bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam pengalaman pariwisata tanpa mengalami distorsi atau komodifikasi yang

mengarah pada kehilangan aspek-aspek esensial dari identitas lokal tersebut. Selain itu, dalam konteks persaingan global, menciptakan pengalaman pariwisata yang autentik dan membedakan diri dari destinasi lain menjadi sebuah tantangan tersendiri. Oleh karena itu, permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana mengembangkan strategi pariwisata yang tidak hanya menarik wisatawan secara ekonomis, tetapi juga secara berkelanjutan memperkuat dan melestarikan identitas lokal dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat.

Dalam menghadapi tantangan memperkuat identitas lokal melalui sektor pariwisata di era globalisasi, strategi-strategi yang dapat diimplementasikan memiliki beberapa dimensi yang penting. Pertama, upaya untuk membangun jati diri bangsa dan memahami falsafah budaya merupakan langkah awal yang krusial. Ini melibatkan pendekatan yang holistik terhadap budaya lokal, yang mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan sejarah yang membentuk identitas suatu daerah (Atmoko, 2018; Prahastiwi & Irawan, 2023; Tafonao & Zega, 2022). Penerapan peraturan daerah yang mengatur perlindungan dan pelestarian warisan budaya juga menjadi penting untuk menjaga keutuhan budaya lokal dari pengaruh negatif globalisasi.

Selain itu, strategi juga harus memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan platform digital dan media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan keunikan budaya lokal secara global dan menjangkau wisatawan potensial. Pendekatan Nahak tentang wawasan budaya dan informasi budaya menekankan pentingnya mengembangkan komunitas data tentang budaya lokal, yang dapat memberikan informasi yang diperlukan bagi para pengambil keputusan dalam merancang pengalaman pariwisata yang autentik dan relevan. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus mencakup integrasi teknologi informasi sebagai alat untuk mendukung pelestarian budaya lokal.

Melalui penerapan strategi-strategi ini, diharapkan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak dalam memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan memastikan bahwa pengalaman pariwisata tetap autentik dan memperhatikan kearifan lokal, kita dapat menjaga keberagaman budaya dan memastikan bahwa warisan budaya kita terus dilestarikan untuk generasi mendatang. Implikasi dari strategi memperkuat identitas lokal melalui pariwisata di era globalisasi adalah bahwa dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, sektor pariwisata dapat menjadi lebih dari sekadar generator pendapatan ekonomi; ia dapat menjadi kekuatan yang mendorong pelestarian dan penguatan identitas lokal. Dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan sejarah suatu daerah serta memanfaatkan teknologi informasi secara bijaksana, strategi ini

memungkinkan pengalaman pariwisata yang autentik dan relevan bagi wisatawan, sambil tetap memperkuat kearifan lokal. Ini bukan hanya tentang melestarikan budaya, tetapi juga tentang menghargai dan merespons kebutuhan masyarakat lokal, sehingga menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi kedua belah pihak dan menjaga keberagaman budaya untuk generasi yang akan datang.

## SIMPULAN

Kesimpulannya yaitu integrasi pelestarian budaya dalam pengembangan pariwisata merupakan solusi penting untuk memperkuat identitas lokal di era globalisasi. Strategi yang diajukan, seperti pemahaman falsafah budaya dan pemanfaatan teknologi informasi, dapat melindungi budaya lokal dari dominasi budaya asing. Dengan kolaborasi efektif dan implementasi strategi yang tepat, masyarakat dapat menjaga keberagaman budaya mereka sebagai warisan berharga yang harus dilestarikan bagi generasi mendatang. Strategi memperkuat identitas lokal melalui pariwisata di era globalisasi melibatkan pendekatan holistik terhadap budaya lokal dan penerapan peraturan daerah untuk menjaga keutuhan budaya dari dampak negatif globalisasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi, seperti platform digital dan media sosial, dapat digunakan untuk mempromosikan keunikan budaya lokal secara global. Integrasi teknologi informasi juga diperlukan dalam merancang pengalaman pariwisata yang autentik dan relevan, dengan harapan sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak dalam memperkuat identitas lokal dan melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. P. (n.d.). *BUDAYA LOKAL INDONESIA*.
- Ardiwidjaja, R. (2018). Wisata Perdesaan: € CE Pelestarian Budaya Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa €. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(3).
- Atmoko, T. P. (2018). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media Wisata*, 16(1).
- Azizah, K., & Putra, V. G. R. (2024). Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul Saku Abah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 829–845.
- Fahreza, A. H., Setiawati, R. I., & Perdana, P. (2022). Sosialisasi Teknologi Tepat Guna Qr Code Dalam Upaya Pelestarian Punden Dan Sumur Windhu Desa Gadel. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 56–60.

- Fathoni, T., & Wijayanti, L. M. (2023). Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(01), 1–8.
- Hanief, S., Pramana, D., Kom, S., & Kom, M. (2018). *Pengembangan Bisnis Pariwisata dengan Media Sistem Informasi*. Penerbit Andi.
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak eksistensi kearifan lokal dalam kebijakan pengembangan pariwisata kabupaten siak di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 70–81.
- Imran, I., Septiwiharti, D., & Nasran, N. (2022). Budaya Sintuwu Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4225–4234.
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 1–9.
- Komuna, A. A., Kalangi, J. B., & Masloman, I. (2021). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Publik dan Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(4).
- Manurung, S. S., Mita, M. M., Lase, A., Azmi, C., Aisyah, S., & Putriana, A. (2023). Sosialisasi Penerapan Paket Wisata Budaya Lokal Sebagai Atraksi Wisata Alternatif Di Desa Huta Tinggi Kabupaten Samosir. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 1(6), 59–70.
- Muamar, A., Faozi, M. M., & Fitriati, A. (2018). Pengelolaan Kawasan Wisata dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 117–133.
- Murdana, I. M. (2019). Kreatif ecotourism kunci keberlanjutan pariwisata pulau: studi kasus Kepulauan Gili Matra. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 8(2), 63–70.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Oktaviarni, F. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Wajah Hukum*, 2(2), 138–145.
- Prahastiwi, E. D., & Irawan, A. (2023). Kebudayaan Lokal Pacitan: Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo. *ANWARUL*, 3(3), 486–494.
- Prasetyo, S. I., Rofi, M. N., & Firmansyah, M. B. (2021). Pembangunan Pariwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Studi Literatur. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 4(1), 43–54.
- Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip-Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10

- Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Kertha Wicaksana*, 13(2), 73–84.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Suci, S. N. K., & Fathoni, T. (2023). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Potensi Desa Wisata Melalui Sadar Wisata Di Desa Bancangan Sambit. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5(2), 81–89.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(2), 511–524.
- Wazni, W., Harirah, Z., & Darmansyah, R. (2020). Evaluasi Input Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Siak. *Sebatik*, 24(2), 178–186.
- Wulandari, A. O. D. T. (2024). Pelestarian warisan budaya Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(1), 373–378.